EVALUASI PROGRAM ASISTENSI SOSIAL LANJUT USIA TELANTAR DI DINAS SOSIAL KABUPATEN LAMPUNG SELATAN (Studi Pada Kecamatan Sidomulyo)

(Skripsi)

Oleh

ETIKA BAYU PRATIWI



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS LAMPUNG BANDAR LAMPUNG 2022

ABSTRAK

EVALUASI PROGRAM ASISTENSI SOSIAL LANJUT USIA TELANTAR DI DINAS SOSIAL KABUPATEN LAMPUNG SELATAN (Studi Pada Kecamatan Sidomulyo)

Oleh

ETIKA BAYU PRATIWI

Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Telantar (ASLUT) merupakan program yang ditetapkan oleh Menteri Sosial dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 12 Tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi ketercapaian program ASLUT di Kabupaten Lampung Selatan dan untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan program. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil evaluasi terhadap program ASLUT sudah cukup berhasil, hal itu terihat dari sejauh ini lansia sudah mendapatkan manfaat dari program ini, implementasi program ASLUT di Kecamatan Sidomulyo Desa Sukamarga cukup berjalan dengan baik, bantuan program ASLUT ini sudah disalurkan pada masyarakat penerima program. Selanjutnya kondisi konteks program ASLUT yaitu dapat dikatakan berhasil karena dalam konteks program melihat pelaksanaan program yang sudah mencapai target sasaran. Terakhir indikator kebutuhan program dapat dikatakan belum berhasil karena dalam kebutuhan program melihat karakteristik dari target program ASLUT, dimana karakteristik atau ciri-ciri penerima ASLUT belum sesuai dengan Permensos serta untuk melihat ketepatan sasaran dari penerima program juga belum sesuai dengan yang tertuang dalam Permensos No. 12 Tahun 2013.

Dalam pelaksanaan program ASLUT terkendala pada tidak adanya data-data lansia seperti KTP dan SKTM, kurangnya SDM (sumber daya manusia) yang mengelola program ASLUT dimana hanya ada satu TKSK yang ikut serta dalam pelaksanaan program ASLUT serta sasaran sosialisasi program ASLUT yang belum menjangkau masyarakat membuat masyarakat kurang memperhatikan kehidupan para lansia.

Kata Kunci: Evaluasi, Program ASLUT.

ABSTRACT

EVALUATION OF SOCIAL ASSISTANCE PROGRAM FOR ELDERLY DISPLACED PERSON IN THE SOCIAL SERVICE OF SOUTH LAMPUNG REGENCY (Studi On Sub District Sidomulyo)

uui On Sub Disirici Suuomuiy

By

Etika Bayu Pratiwi

The abandoned elderly Social Assistance Program (ASLUT) is a program established by the Minister of Social Affairs in regulation of the Minister of Social Affairs number 12 of 2013. This study aims to determine the evaluation of the achievement of the ASLUT program in South Lampung Regency and to determine what obstacles are faced in the implementation of the program. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques carried out with, interviews, observation and documentation.

The results showed that the evaluation of the ASLUT program has been quite successful, it can be seen from so far the elderly have benefited from this program, the implementation of the ASLUT program in Sidomulyo Sub-District, Sukamarga Village is quite going well, the assistance of the ASLUT program has been distributed to the program recipients. Furthermore, the condition of the context of the original program can be said to be successful because in the context of the program to see the implementation of programs that have reached the target. Finally, the indicator of program needs can be said to have not been successful because in the program needs to see the characteristics of the target program of ASLUT, where the characteristics or characteristics of ASLUT recipients are not in accordance with the Permensos and to see the accuracy of the targets of program recipients are also not in accordance with those contained in Permensos No. 12 of 2013.

In the implementation of the ASLUT program, there are constraints on the absence of elderly data such as KTP and SKTM, the lack of human resources (human resources) that manage the ASLUT program where there is only one TKSK who participates in the implementation of the ASLUT program and the socialization target of the ASLUT program that has not reached the community makes the community pay less attention to the lives of the elderly.

Keywords: Evaluation, ASLUT program

EVALUASI PROGRAM ASISTENSI SOSIAL LANJUT USIA TELANTAR DI DINAS SOSIAL KABUPATEN LAMPUNG SELATAN (Studi Pada Kecamatan Sidomulyo)

Oleh

ETIKA BAYU PRATIWI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar SARJANA ADMINISTRASI NEGARA

Pada

Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS LAMPUNG BANDAR LAMPUNG 2022 Judul Skripsi

: EVALUASI PROGRAM ASISTENSI SOSIAL

LANJUT USIA TELANTAR DI DINAS SOSIAL KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

(Studi Pada Kecamatan Sidomulyo)

Nama Mahasiswa

: Etika Bayu Pratiwi

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1516041031

Program Studi

: Ilmu Administrasi Negara

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Marah

Dr. Bambang Utoyo S, M.Si. NIP 19630206 199803 1 002

Ita Primantika, S.Sos., M.A. NIP 19840630 201504 2 002

2. Ketua Jurusan Administrasi Negara

Meilivana, S. IP., M.A. NIP 19740520 200 1/2 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Bambang Utoyo S, M.Si.

Sekertaris

: Ita Prihantika, S.Sos., M.A.

Penguji Utama : Dr. Ani Agus Puspawati, S.AP., M.AP.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Ida Nurhaida, M. Si.

NIP 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian: 13 Juli 2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

- Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainya.
- 2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
- 3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
- 4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 13 Juli 2022 Yang membuat pernyataan,

81C48AJX503001525

Etika Bayu Pratiwi NPM. 1516041031

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Etika Bayu Pratiwi, dilahirkan di Pagaralam, Kab Lahat pada tanggal 25 Juni 1997. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Saliman, S.P. dan Ibu Mistini. Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis dimulai dari Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 15 Pagaralam pada tahun 2003-2009. Pendidikan Sekolah

Menengah Pertama (SMP) Negeri 7 Pagaralam pada tahun 2019-2012. Setelah itu melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pagaralam pada tahun 2012-2015. Pada tahun 2015, penulis berkesempatan melanjutkan pendidikan di Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung melalui Jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Selama menjadi mahasiswa penulis tergabung dalam beberapa kegiatan seperti Himpunan Mahasiswa Administrasi Negara (HIMAGARA). Pada Periode Pertama Januari 2018 penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari yang bertempat di Desa Sumur Bandung, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur.

MOTTO

"Karunia Allah yang paling lengkap adalah kehidupan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan"

(Ali Bin Abi Thalib)

"Tidak masalah jika kamu berjalan dengan lambat, asalkan kamu tidak pernah berhenti berusaha"

(Confucius)

"Hidup tidak akan selalu mudah untuk itu kamu harus mandiri dan berdiri diatas kakimu sendiri"

(Etika Bayu Pratiwi)

PERSEMBAHAN

بِسْم اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيم

Dengan mengucap Puji Syukur Kehadirat ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan berkah-Nya kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Ku persembahkan karya ini untuk:

Kedua orang tuaku Bapak Saliman, S.P. dan Ibu Mistini

Terimakasih untuk pengorbanan dan perjuangan yang kalian berikan untukku, terimakasih untuk doa-doa yang tidak pernah putus. Rasanya sejuta ucapan terimakasih tidaklah cukup untuk menggantikan segala yang kalian berikan. Semoga Allah membalas kebaikan kalian dan semoga kalian senantiasa sehat serta selalu dalam lindungan Allah SWT... Aamiin.

Adik perempuanku Sekar Sari

Terimakasih telah memberikan keceriaan dan menjadi warna dalam hidupku.

Keluarga besarku, sahabat-sahabatku dan juga teman-teman seperjuangan

Terimakasih selalu memberikan dukungan dan motivasi serta menemaniku dalam

suka maupun duka dalam mencapai keberhasilanku.

Para Pendidik dan Almamater tercinta...

Universitas Lampung

SANWACANA

Bismillahirrohmaanirrohim,

Alhamdulillah, puji dan syukur atas kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Evaluasi Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Telantar di Dinas Sosial Kabupaten Lampung Selatan (Studi Pada Kecamatan Sidomulyo)". Skripsi ini adalah salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Publik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, arahan serta dukungan dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

- Allah SWT pemilik seluruh alam semesta dan isinya, dengan ridho-Nya diiringi rasa syukur selalu kupanjatkan limpahan rahmat serta hidayah-Nya
- 2. Bapak Dr. Bambang Utoyo S,M.Si. selaku Dosen Pembimbing Utama sekaligus Dosen Pembimbing Akademik. Terimakasih telah banyak memberikan bimbingan, masukan, saran dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
- 3. Ibu Ita Prihantika S.Sos., M.A. selaku Dosen Pembimbing Kedua terimakasih telah meluangkan waktu, tenaga, fikiran dan selalu memberikan arahan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
- 4. Ibu Dr. Ani Agus Puspawati, S.AP., M.AP. selaku Dosen Penguji terimakasih atas masukan-masukan, saran dan bimbingannya selama proses penyusunan skripsi ini.

- 5. Ibu Dra.Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
- 6. Ibu Meiliyana, S.I.P., M.A. selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
- 7. Kepada Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FISIP UNILA terimakasih banyak untuk semua ilmu yang telah diajarkan kepada penulis selama proses perkuliahan. Semoga ilmu dan pengalaman yang telah penulis peroleh selama perjalanan di kampus dapat menjadi bekal untuk kehidupan penulis kedepannya.
- 8. Mba Wulan dan Pak Jo selaku staff Jurusan Ilmu Administrasi Negara yang selalu membantu dalam hal administratif. Terimakasih atas kesabaran dan kesediannya selama ini.
- 9. Segenap Informan Penelitian Dinas Sosial Provinsi Lampung penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Sinta Ariska dan Bapak Ansori dan beberapa staff lainnya atas waktu luangnya dan informasi serta data-data yang telah diberikan kepada penulis.
- 10. Segenap informan penelitian Dinas Sosial Kabupaten Lampung Selatan Ibu Neli Hastuti dan Bapak Saipul Anwar dan staff lainnya penulis mengucapkan terimakasih atas informasi, bantuan, dan juga waktu luang yang telah diberikan kepada penulis. Penulis merasa sangat terbantu dalam proses penelitian ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
- 11. Segenap informan penelitian Bapak Sahriandi selaku TKSK kecamatan Sidomulyo , Bapak M. Husein Selaku Tokoh Masyarakat Desa Sukamarga serta masyarakat dan Lansia penerima Program ASLUT di Desa Sukamarga terimakasih telah memberikan arahan dan informasi kepada penulis.
- 12. Terimakasih untuk keluargaku yang sangat aku sayangi, Ibu Bapak serta Adikku, Terima kasih atas pengorbanan, perjuangan, doa-doa serta kasih sayang yang tiada batas. Terimakasih atas kepercayaan dan amanat yang selama ini diberikan untuk menyelesaikan studi sehingga aku bisa mencapai gelar Sarjana Administrasi Negara.

- Teman teman Atlantik (ANE 2015) terimakasih atas persahabatan, doa, dukungan serta kebersamaan selama proses perkuliahan. Semoga kita semua sukses. Aamiin.
- 14. Teruntuk teman-teman seperjuangan dalam mengerjakan skripsi ini, Sri Melanie, Ayu Riskylia Melati, Anggita Agustin, Thanzilul Putri Pratami, Devi Ratnasari, Anggi Pramesti dan Muhammad Basri Terimakasih atas bantuan, dukungan dan kebersamaannya dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga kita semua sukses. Aamiin.
- 15. Rudi Apriadi terimakasih atas segala doa, semangat dukungan, motivasi dan semua bantuan yang diberikan kepada penulis dalam pengerjaan skripsi ini. Semoga kita sukses kedepannya.
- Keluarga KKN Desa Sumur Bandung, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur. Terimakasih untuk pengalaman dan persaudaraan selama 40 hari.
- Teman berbagi suka dan duka diperantauan Azzahra Rioziah dan Mia Ayu Asari terimakasih atas kebersamaannya selama ini.
- 18. Teruntuk Sahabatku Septi Octaviani Sitorus yang sudah wisuda duluan. Terimakasih sudah menjalin hubungan yang baik selama ini.
- 19. Almamater Tercinta Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu, kenangan dan juga pembelajaran.
- 20. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini. Terimakasih atas bantuannya.

Akhir kata semoga segala kebaikan dan bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT dan penulis meminta maaf apabila ada kesalahan yang disengaja ataupun tidak disengaja. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Bandar Lampung, 13 Juli 2022

Penulis Etika Bayu Pratiwi

DAFTAR ISI

		Halaman		
DA	FTA	R ISIiv		
DA	DAFTAR TABELvii			
DA	FTA	R GAMBARviii		
I.	PE	NDAHULUAN.		
	A.	Latar Belakang1		
	B.	Rumusan Masalah		
	C.	Tujuan Penelitian		
	D.	Manfaat Penelitian		
II.	TI	JAUAN PUSTAKA		
	Α.	Penelitian Terdahulu		
	B.	Tinjauan Kebijakan Publik		
		1. Definisi Kebijakan Publik		
		2. Tahap-Tahap Kebijakan Publik		
	C.	Tinjauan Evaluasi		
		1. Definisi Evaluasi		
		2. Indikator Evaluasi		
	D.	Tinjauan Evaluasi Program		
		1. Definisi Evaluasi Program		
		2. Tujuan Evaluasi Program		
		3. Model Evaluasi Program		
	E.	Goal Oriented Evaluation Model21		
	F.	Tinjauan Tentang Program Asitensi Sosial Lanjut Usia Telantar 24		
		1. Definisi Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Telantar		

		2. Tujuan Program	. 25
		3. Prinsip Program	. 25
		4. Kriteria Penerima Program	. 26
		5. Kriteria Pendamping Kegiatan	. 26
	G.	Kerangka Pemikiran	. 26
III.	M	ETODE PENELITIAN.	
	A.	Tipe Penelitian	. 29
	B.	Fokus Penelitian	. 30
	C.	Lokasi Penelitian	. 31
	D.	Jenis dan Sumber Data	. 32
	E.	Teknik Pengumpulan Data	. 33
	F.	Teknik Analisis Data	. 37
	G.	Teknik Keabsahan Data	. 38
IV.	HA	ASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	Α.	Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan	. 42
		Letak Geografis Kabupaten Lampung Selatan	42
		2. Gambaran Umum Dinas Sosial Kabupaten Lampung Selatan	45
		3. Deskripsi Program ASLUT	50
	B.	Hasil Penelitian	. 55
		1. Evaluasi Program ASLUT di Kecamatan Sidomulyo Desa Sukamar	rga
		a. Tujuan Pelaksanaan Program ASLUT	. 55
		1. Dampak/Pengaruh Program	. 56
		2. Implementasi Program	. 68
		3. Konteks Program	. 74
		4. Kebutuhan Program	. 75
		b. Hasil Pelaksanaan Program ASLUT	. 76
		c. Sasaran Program ASLUT	. 77
		2. Kendala Pelaksanaan Program ASLUT	. 79
	C.	Pembahasan	. 80
		a. Tujuan Pelaksanaan Program ASLUT	. 81

	1. Dampak/Pengaruh Program	82
	2. Implementasi Program	87
	3. Konteks Program	90
	4. Kebutuhan Program	91
b.	Hasil Pelaksanaan Program ASLUT	92
c.	Sasaran Program ASLUT	93
d.	Kendala Pelaksanaan Program ASLUT	94
v. KESIM	PULAN DAN SARAN	
A. Kesin	npulan	97
B. Saran		99
DAFTAR P	USTAKA	

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tal	bel I	lalaman
1.	Angka Harapan Hidup Prov. Lampung menurut Kab/Kota, 2017-20	194
2.	Penerima Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Telantar di Kabupa	ten
	Lampung Selatan	8
3.	Indikator Evaluasi	16
4.	Daftar Informan	34
5.	Daftar Observasi	35
6.	Data Dokumen Penelitian	36
7.	Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kabupaten	
	Lampung Selatan Tahun 2019	50

DAFTAR GAMBAR

Gan	ıbar Halaman
1.	Persentase Angka Kemiskinan di Kabupaten Lampung Selatan
2.	Data Jumlah Penerima Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Telantar di
	Provinsi Lampung
3.	Kerangka Pikir
4.	Komponen Dalam Analisis Data
5.	Contoh Triangulasi
6.	Peta Wilayah Kabupaten Lampung Selatan
7.	Struktur Organisasi Dinas Sosial Kabupaten Lampung Selatan
8.	Bagan Mekanisme Penyaluran Dana ASLUT
9.	Tokoh Masyarakat Desa Sukamarga
10.	Keluarga Lansia Desa Sukamarga
11.	Perawatan Sosial Lanjut Usia
12.	Kunjungan ke Rumah Lansia
13.	Tampilan Basis Data Terpadu
14.	Rekening ASLUT
15.	Wawancara dengan Keluarga Lansia
16	. Wawancara dengan Sekbid Rehabilitasi Sosial Anak dan Lansia Telantar
	Kabupaten Lampung Selatan 69

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut Usia (Lansia) menurut UU Nomor 13 Tahun 1998 adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupan, kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *aging process* atau proses penuaan (Statistik Penduduk Lanjut Usia 2019). Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia (Permensos) No 12 tahun 2013 tentang Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Telantar (ASLUT), istilah lanjut usia telantar adalah lanjut usia yang mengalami ketelantaran, tidak potensial, tidak memiliki dana pensiun, aset atau tabungan yang cukup, sehingga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang layak.

Perhatian pemerintah terhadap kehidupan para lansia di Indonesia diatur dalam pasal 28 H ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang menyatakan bahwa setiap orang berhak mendapatkan kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan. Selanjutnya diterbitkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia. Selain itu, pasal 5 ayat (3) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM) menyatakan bahwa setiap orang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya, pasal- pasal tersebut bermakna bahwa penghormatan, perlindungan, pemenuhan, penegakan dan pemajuan hak asasi manusia oleh pemerintah harus dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, yang telah diatur oleh pemerintah dalam bingkai kebijakan publik.

Kesejahteraan bagi lansia berkaitan dengan administrasi publik karena salah satu kajian ilmu administrasi publik adalah mengenai kebijakan. Kebijakan yang dibuat maupun diambil oleh pemerintah harus mencakup kepada masyarakat termasuk lansia. Suatu program atau kebijakan akan berhasil apabila pemerintah hadir dalam menangani permasalahan-permasalahan masyarakat melalui suatu kebijakan ataupun program dan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu program/ kebijakan adalah proses evaluasi terhadap program atau kebijakan tersebut.

Menurut PERMENSOS RI No. 9 Tahun 2018 tentang standar teknis pelayanan dasar pada standar pelayanan minimal bidang sosial di Daerah Provinsi dan di Daerah Kabupaten/Kota, bahwa lansia telantar merupakan salah satu penerima sasaran. Dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menangah Nasional) 2015-2019 mengamanatkan arah kebijakan lanjut usia melalui dua hal pokok, yaitu: pertama, peningkatan pemenuhan hak dasar dan inklusivitas, serta kedua, penguatan skema pelindungan sosial bagi lanjut usia. Selain itu SDGs target pertama dan ketiga menerapkan secara nasional sistem dan upaya perlindungan sosial yang tepat bagi semua termasuk penduduk lanjut usia (Statistik lanjut usia 2019).

Dilihat dari segi pendidikan, umumnya sebagian besar lansia di Indonesia masih berpendidikan rendah dimana sepertiga diantaranya tidak tamat SD dan sekitar 15% lansia tidak pernah sekolah. Dari segi kesehatan, penduduk lansia secara biologis akan mengalami proses penuaan yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik, hal ini dapat menyebabkan tubuh lebih rentan terhadap penyakit tertentu yang terdeteksi melalui keluhan kesehatan. Dalam mewujudkan kesehatan setiap orang mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang aman, bermutu dan terjangkau, tidak terkecuali penduduk lansia. Pelayanan kesehatan tersebut dimaksudkan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan dan kemampuan mereka agar kondisi fisik, mental dan sosialnya dapat berfungsi secara wajar (BPS, Susenas Maret 2019).

Dilihat dari segi ekonomi, kebutuhan ekonomi mempunyai peran yang sangat penting terutama untuk memenuhi kebutuhan sehari hari seperti sandang, pangan, dan papan. Kondisi bekerja bagi lansia saat ini mengalami masa transisi dari masa bekerja ke masa pensiun. Akan tetapi apabila lansia tetap bekerja maka produktivitas yang dihasilkan lebih rendah dibandingkan penduduk usia muda, akibatnya upah yang diperoleh lansia juga rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa rendahnya status ekonomi berkaitan dengan kualitas hidup yang buruk. Sehingga status ekonomi menentukan kualitas hidup lansia. (BPS, Susenas Maret 2019).

Sedangkan dilihat dari segi sosial, keberadaan anggota rumah tangga lain utamanya pasangan hidup lansia sangat berarti untuk menemani dan menghabiskan sisa perlajanan hidup. Namun, pergeseran tatanan hidup keluarga dari keluarga besar menjadi keluarga inti tentunya menjadi kendala tersendiri bagi kebutuhan dukungan hidup bagi lansia. Lansia mengalami kemunduran dalam hal peran sosial misalnya pada kemunduran fisik, lansia tidak kuat lagi dalam mengikuti kegiatan kemasyarakatan yang membutuhkan tenaga yang kuat oleh sebab itu lansia jarang diikut sertakan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan(BPS, Susenas Maret 2019).

Salah satu faktor yang mempengaruhi banyaknya lansia di Provinsi Lampung yaitu semakin meningkatnya angka harapan hidup. Peningkatan angka harapan hidup bisa berarti baik dan buruk, baik karena angka ini menunjukkan perbaikan kesehatan masyarakat. Namun bisa berarti buruk karena meningkatnya jumlah masyarakat lansia yang rentan terhadap penyakit. Angka harapan hidup di Provinsi Lampung saat ini sebesar 70,51 (tahun) dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Angka Harapan Hidup Provinsi Lampung menurut Kabupaten/Kota Tahun 2017-2019

		Angka harapan hidup (tahun)		
No	Wilayah	2017	2018	2019
1	Lampung Barat	66,86	67,09	67,43
2	Tanggamus	67,80	68,04	68,40
3	Lampung Selatan	68,65	68,87	69,20
4	Lampung Timur	70,11	70,31	70,61
5	Lampung Tengah	69,28	69,46	69,75
6	Lampung Utara	68,48	68,71	69,05
7	Way Kanan	68,74	68,95	69,27
8	Tulang Bawang	69,41	69,59	69,88
9	Pesawaran	68,29	68,53	68,88
10	Pringsewu	69,14	69,44	69,85
11	Mesuji	67,49	67,71	68,04
12	Tulang Bawang Barat	69,35	69,56	69,88
13	Pesisir Barat	62,54	62,85	63,27
14	Bandar Lampung	70,84	71,01	71,28
15	Metro	71,13	71,29	71,55
Provinsi Lampung 69,95 70,18 70,51			70,51	

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017).

Berdasarkan tabel 1 terlihat pada tahun 2017 angka harapan hidup di provinsi lampung sebesar 69,95 (tahun), pada tahun 2018 angka harapan hidup sebesar 70,18 (tahun), dan pada tahun 2019 angka harapan hidup sebesar 70,51 (tahun) yang terbagi dalam beberapa Kabupaten/ Kota. Pada tahun 2017 hingga 2019 angka harapan hidup di Provinsi Lampung mengalami peningkatan, peningkatan angka harapan hidup tersebut tercermin dari semakin banyaknya penduduk yang tergolong lansia. *World Health Organization* (WHO) memproyeksikan bahwa penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2020 mendatang akan mencapai angka 11,34% atau tercatat 28,8 juta orang yang menjadikan indonesia memiliki jumlah penduduk lansia terbesar di dunia (https://lampungprov.go.id diakses pada 19 November 2019).

Badan Pusat Statistik (BPS) mengklaim bahwa permasalahan utama lansia adalah kemiskinan, sehingga mereka tidak mempunyai jaminan kesehatan dan pensiun. Kondisi lansia miskin diperburuk oleh ketelantaran, disabilitas dan potensi mengalami *social exclusion*. Aksesabilitas lanjut usia juga masih rendah, sehingga

lansia masih dianggap sebagai beban, padahal harusnya lansia harus dihargai perannya dalam mendukung pembangunan nasional. Persentase Angka kemiskinan di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat sebagai berikut :

16.5 16 15.5 14 13.5 13 2015 2016 2017 2018 2019

Gambar 1. Persentase Angka Kemiskinan di Kabupaten Lampung Selatan

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019).

Dapat dilihat dalam gambar 1 dari tahun 2015 sampai tahun 2019 persentase angka kemiskinan di Kabupaten Lampung Selatan mengalami penurunan, dalam hal ini usaha pemerintah dan masyarakat untuk terus mengentaskan kemiskinan makin menunjukkan hal positif. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai dengan melaksanakan pembangunan disegala bidang. Pembangunan selalu ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat ke arah yang lebih baik dan merata. Titik tolak pembangunan dimulai dari tindakan mengurangi masalah dengan tujuan memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan agar tercipta kondisi yang lebih baik lagi (Apriliani, 2018:35).

Mekanisme penyelesaian atas permasalahan yang dihadapi lanjut usia telantar saat ini nyatanya belum optimal. Dikutip dari berita (www.m.tribunnews.com diakses pada 23 November 2019) ada beberapa kasus yang pernah terjadi seperti pada tahun 2019 seorang kakek yang bernama Koh Awi (67 tahun) yang bertempat tinggal di Bandar Lampung hidup sebatang kara dan meninggal dunia. Sebelumnya pada januari 2019 seorang kakek yang bernama Mulyadi (76) yang hidup berdua dengan Nenek Kaswati yang bertempat tinggal di Dusun IV RT/RW

004/001 Desa Malang Sari Kecamatan Tanjung Sari Lampung Selatan harus menjalani masa tua nya tanpa jaminan hidup (https://news.act.id diakses pada 23 November 2019). Untuk mengatasi permasalahan terhadap lansia, Pemerintah melalui Kementerian Sosial Republik Indonesia (KEMENSOS RI) mengeluarkan Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Telantar (ASLUT). Program ini merupakan program perlindungan sosial bagi lanjut usia telantar yang diusung oleh Dinas Sosial yang saat ini sudah dilaksanakan di Provinsi Lampung dan menjadi program nasional pada tahun 2019. Berdasarkan PERMENSOS Nomor 12 Tahun 2013 Pasal 1 Program ASLUT merupakan serangkaian kegiatan pemerintah untuk memberikan jaminan sosial guna membantu lansia telantar dalam bentuk pemberian uang tunai melalui pendamping sosial guna memenuhi sebagian kebutuhan dasar hidupnya.

Program ASLUT ini tidak sepenuhnya mencukupi kebutuhan lansia hanya saja merupakan salah satu upaya pemerintah dalam memberikan bantuan kepada lanjut usia telantar. Walaupun sudah menerima bantuan namun kesejahteraan lansia saat ini belum bisa dikatakan makmur karena menurut standar BPS seseorang dikatakan belum sejahtera apabila pendapatan perkapitanya Rp. 425.250 atau kurang dari Rp. 1.990.170/ rumah tangga per bulan (https://m.liputan6.com/diakses pada 23 November 2019). Penerima Program ASLUT di Provinsi lampung ada sebanyak 800 lansia dengan didampingi oleh 70 pendamping. Adapun jumlah lansia penerima program ASLUT ditulis dalam Gambar 2.

140 120 100 80 60 40 ■ Data Penerima Program Asistensi 20 Sosial Lanjut Usia Terlantar (Orang) Bandar Lampung Tanggamus Fulang Bawang Fulang Bawang. ampung Utara Pringsewu ampung Selatan ampung Timur Pesawaran ampung Tengah Mesuji Lampung Barat

Gambar 2. Data Jumlah Penerima Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Telantar di Provinsi Lampung

(Sumber: Dinas Sosial Provinsi Lampung tahun 2017).

Gambar 2 menunjukkan bahwa di Provinsi Lampung masih sangat banyak lansia yang menyandang masalah kesejahteraan sosial yang tersebar di beberapa Kabupaten/ Kota. Dari data diatas peneliti melihat bahwa di Provinsi Lampung ini masih sangat banyak sekali keberadaan lansia yang telantar sehingga pemerintah perlu memberikan perhatian khusus terhadap lanjut usia agar kehidupannya semakin sejahtera. Dapat dilihat dari gambar 2 Kabupaten Lampung Selatan merupakan kabupaten dengan jumlah penerima program terbanyak di Provinsi Lampung, hal itu dikarenakan dengan meningkatnya angka harapan hidup di Provinsi Lampung, maka laju pertumbuhan penduduk lanjut usia akan tumbuh lebih cepat. Banyaknya lanjut usia telantar di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Penerima Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Telantar di Kabupaten Lampung Selatan

No.	Kecamatan	Jumlah (orang)
1	Natar	50
2	Palas	15
3	Rajabasa	15
4	Sidomulyo	15
5	Tanjung Sari	20
6	Way Panji	15
7	Jumlah	130

(Sumber: Dinas Sosial Kabupaten Lampung Selatan, 2017).

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa Kabupaten Lampung Selatan dapat dikatakan sebagai kabupaten dengan jumlah penduduk lansia tertinggi di Provinsi Lampung. Kecamatan Natar dengan lansia penerima program sebanyak 50 orang, Palas 15 orang, Rajabasa 15 orang, Sidomulyo 15 orang, Tanjung sari 20 orang, dan Way Panji sebanyak 15 orang. Pemerintah khususnya Dinas Sosial memegang peran penting dalam menjamin kesejahteraan bagi lanjut usia telantar agar kesejahteraan bagi lansia bisa terjamin dalam pemenuhan kebutuhan hidupya.

Menurut informasi dari Ibu Neli Hastuti selaku Sekbid Rehabilitasi Sosial Anak dan Lansia Telantar Kabupaten Lampung Selatan bahwa permasalahan yang dialami lansia saat ini yaitu adanya lansia yang belum mendapatkan bantuan yang layak seperti bantuan obat-obatan dan pakaian serta pemberian gizi yang cukup terhadap lansia. Kendala yang dialami oleh para lansia telantar seperti kondisi kesehatan dengan akses pelayanan yang sebagian besar belum menjangkau lansia, terbatasnya peluang para lansia untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan, jaminan sosial hari tua yang belum pasti serta lingkungan yang belum ramah bagi lansia (Hasil Pra-Riset pada 10 Desember 2019 pukul 13.19 di kantor Dinas Sosial Kabupaten Lampung Selatan).

Penelitian mengenai lanjut usia telantar di Lampung ini ternyata juga dialami lansia-lansia di lokasi lain, beberapa tahun belakangan ini dari tahun 2015- 2017 permasalahan mengenai lanjut usia telantar masih cukup banyak. Berdasarkan penelitian terdahulu Umar (2017) mengatakan bahwa peran Dinas Sosial Kota

Bandar Lampung dalam meningkatkan kesejahteraan lansia telantar belum berperan secara optimal. Penelitian Rahmawati (2015) menyimpulkan bahwa di provinsi banten masih banyak lansia telantar, walaupun sudah ada balai perlindungan sosial di Provinsi Banten tetapi keberadaannya dianggap belum optimal.

Sedangkan hasil penelitian Roxelana (2017) menemukan bahwa pelaksanaan pelayanan program permakanan Dinas Sosial Kota Surabaya sudah berjalan dengan baik. Hanya saja masih terdapat kekurangan dalam hal efisiensi dan efektivitas pelayanan dengan jumlah karyawan dalam bidang swadaya sosial yang dinilai kurang, sehingga membuat pengurusan pelayanan program permakanan menjadi tidak teratur. Berdasarkan asas praduga ada kemungkinan tidak tercapainya tujuan tersebut karena dalam penanganan nya kinerja Dinas Sosial belum berperan secara optimal.

Tujuan program ASLUT ini hadir untuk membantu para lansia telantar agar kehidupannya lebih terjamin. Namun melihat bahwa di Kabupaten Lampung Selatan masih sangat banyak lansia yang menyandang masalah kesejahteraan yaitu lansia telantar maka perlu dilihat seberapa besar ketercapaian program ini. Berdasarkan hal ini peneliti tertarik untuk melihat sejauh mana ketercapaian program Asistensi Sosial Lanjut Usia Telantar di Kabupaten Lampung Selatan.

Evaluasi biasanya ditujukan untuk menilai sejauh mana keefektifan kebijakan publik dan sejauh mana tujuan yang dicapai. Evaluasi diperlukan untuk melihat kesenjangan antara "harapan" dan "kenyataan". Evaluasi merupakan persoalan fakta yang berupa pengukuran dan penilaian baik terhadap tahap implementasinya maupun terhadap hasil (outcome) atau dampak (impact) dari bekerjanya suatu kebijakan dan program tertentu sehingga menentukan langkah yang dapat diambil dimasa yang akan datang. Berdasarkan latar belakang rencana penelitian ini akan mengambil judul "Evaluasi Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Telantar di Dinas Sosial Kabupaten Lampung Selatan (Studi Pada Kecamatan Sidomulyo)"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- Bagaimana evaluasi ketercapaian program Asistensi Sosial Lanjut Usia Telantar di Kabupaten Lampung Selatan?
- 2. Apa sajakah yang menjadi kendala-kendala dalam pelaksanaan program Asistensi Sosial Lanjut Usia Telantar di Kabupaten Lampung Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan dalam penelitian ini yaitu:

- Untuk mengetahui ketercapaian program Asistensi Sosial Lanjut Usia Telantar di Lampung Selatan
- 2. Untuk mengetahui kendala-kendala dalam pelaksanaan program Asistensi Sosial Lanjut Usia Telantar di Kabupaten Lampung Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat atau kegunaan baik teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

 Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literatur untuk pengembangan keilmuan dan memperkaya ilmu pengetahuan bagi Ilmu Administrasi Negara, khususnya mengenai evaluasi program asistensi sosial lanjut usia telantar.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis, penelitian ini yaitu diharapkan memberikan sumbangan pemikiran serta informasi bagi pemerintah Dinas Sosial Kabupaten Lampung Selatan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan bagi lanjut usia telantar.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan tolak ukur peneliti untuk menulis dan menganalisis suatu penelitian. Penelitian terdahulu berguna agar peneliti dapat melihat perbedaan antara penelitian yang telah ada sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun yang menjadi acuan penulis dalam melakukan penulisan skripsi adalah dengan memilih beberapa penelitian terdahulu.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Umar (2017) dengan judul: "Peran Dinas Sosial dalam peningkatan kesejahteraan lanjut usia (lansia) telantar di Kota Bandar Lampung". Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian tersebut maka dapat diketahui bahwa peran Dinas Sosial Kota Bandar Lampung dalam meningkatkan kesejahteraan lansia telantar belum berperan dengan optimal. Hal ini ditandai dengan program rehabilitasi yang belum berhasil, jaminan sosial yang diberikan oleh Dinas Sosial kepada lansia telantar tidak terpenuhi serta penyaluran bantuan pemberdayaan sosial kepada lansia telantar yang belum merata, Sehingga perlu dilakukan evaluasi terhadap peran Dinas Sosial Kota Bandar Lampung dalam meningkatkan kesejahteraan lansia telantar.

Penelitian kedua dilakukan oleh Rahmawati (2015) dengan judul "Kinerja balai perlindungan sosial dalam pelayanan dan perlindungan sosial lanjut usia telantar di Provinsi Banten tahun 2015". Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian tersebut maka dapat diketahui bahwa bahwa kinerja balai perlindungan sosial dalam pelayanan dan perlindungan sosial lansia telantar di

Provinsi Banten sudah baik. Hal tersebut dilihat dari ketercapaian skor 68%. Dari ke empat indikator yang dijadikan tolak ukur ada satu indikator yang memiliki skor terendah yaitu 63%. Hal tersebut disebabkan karena minimnya sosialisasi dan informasi tentang keberadaan balai, kurang tanggapnya pegawai balai terhadap kesehatan lansia, dan belum optimalnya aturan pelayanan di balai perlindungan sosial.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Roxelana (2017) dengan judul "Implementasi Program Permakanan Lanjut Usia (Lansia) Dinas Sosial Kota Surabaya dilihat dari perspektif *Good Governance*". Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian tersebut maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan pelayanan program permakanan Dinas Sosial Kota Surabaya sudah berjalan dengan baik. Hanya saja masih terdapat kekurangan dalam hal efisiensi dan efektivitas pelayanan dengan jumlah karyawan dalam bidang swadaya sosial yang dinilai kurang, sehingga membuat pengurusan pelayanan program permakanan menjadi tidak teratur.

B. Tinjauan Kebijakan Publik

1. Definisi Kebijakan Publik

Salah satu definisi mengenai kebijakan publik yang dikemukakan oleh Islami (2003:20) memberikan pengertian bahwa kebijakan publik adalah serangkaian tindakan yang ditetapkan dan dilaksanakan atau tidak dilaksanakan oleh pemerintah yang mempunyai tujuan atau berorientasi pada tujuan tertentu demi kepentingan seluruh masyarakat. Kemudian menurut Edwards dalam Islami (2003:18) mengartikan kebijakan publik sebagai apa yang dinyatakan dan dilakukan atau tidak dilakukan oleh pemerintah. Kebijakan publik itu berupa sasaran atau tujuan program-program pemerintah.

Batasan lain tentang kebijakan publik dikemukakan oleh Dye dikutip dalam Islamy (2003:18) bahwa kebijakan publik adalah apa saja yang dipilih oleh pemerintah untuk dilakukan dan tidak dilakukan. Sedangkan menurut Friedrick dalam Islamy (2003:17), kebijakan publik adalah serangkaian tindakan yang

mempunyai tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang pelaku atau sekelompok pelaku guna memecahkan suatu masalah tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan publik dapat dipahami sebagai suatu tindakan atau keputusan yang diambil oleh pemerintah ataupun aktor-aktor politik yang mempunyai tujuan atau sasaran tertentu dalam rangka memecahkan permasalahan publik untuk kepentingan seluruh masyarakat. Kebijakan publik terdiri atas tindakan-tindakan yang saling terkait dan berpola yang mengarah pada tujuan tertentu.

2. Tahap-Tahap Kebijakan Publik

Berdasarkan berbagai definisi para ahli mengenai kebijakan publik, kebijakan publik adalah kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah sebagai pembuat kebijakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu di masyarakat dimana dalam penyusunannya melalui berbagai tahapan. Tahap-tahap pembuatan kebijakan publik menurut Dunn dalam Winarno (2012:35) adalah sebagai berikut:

a. Tahap Penyusunan Agenda

Merupakan tahap penempatan masalah pada agenda publik oleh para pejabat yang dipilih dan diangkat, sebelumnya masalah-masalah ini berkompetisi terlebih dahulu untuk dapat masuk agenda kebijakan. Pada akhirnya beberapa masalah masuk kedalam agenda kebijakan para perumus kebijakan. Pada tahap ini, suatu masalah mungkin tidak disentuh sama sekali sementara masalah yang lain di ditetapkan menjadi fokus pembahasan, atau ada pula masalah karena alasan- alasan tertentu ditunda untuk waktu yang lama.

b. Tahap Formulasi Kebijakan

Masalah yang telah masuk kedalam agenda kebijakan kemudian dibahas oleh para pembuat kebijakan. Masalah-masalah tersebut didefinisikan untuk kemudian dicari pemecahan masalah terbaik. Pemecahan masalah tersebut berasal dari berbagai alternatif yang ada, sama halnya dengan

perjuangan suatu masalah untuk masuk ke dalam agenda kebijakan, dalam tahap perumusan kebijakan masing-masing alternatif bersaing untuk dapat dipilih sebagai kebijakan yang di ambil untuk memecahkan masalah. Pada tahap ini, masing-masing aktor akan bermain untuk mengusulkan pemecahan masalah terbaik.

c. Tahap Adopsi Kebijakan

Banyaknya alternatif kebijakan yang ditawarkan oleh para perumus kebijakan, pada akhirnya salah satu dari alternatif kebijakan diadopsi dengan dukungan dari mayoritas legislatif, konsensus antara direktur lembaga atau keputusan peradilan.

d. Tahap Implementasi Kebijakan

Semua program hanya akan menjadi catatan-catatan elit, jika program tersebut tidak diimplementasikan. Oleh karena itu program kebijakan yang telah diambil sebagai alternatif pemecahan masalah harus di implementasikan, yakni dilaksanakan oleh badan-badan administrasi maupun agen-agen pemerintah ditingkat bawah. Pada tahap implementasi ini berbagai kepentingan akan saling bersaing. Beberapa implementasi kebijakan mendapat dukungan para pelaksana, namun beberapa yang lain mungkin akan di tentang oleh pelaksana.

e. Tahap Evaluasi Kebijakan

Tahap ini kebijakan yang telah dijalankan akan dinilai atau dievaluasi untuk melihat sejauh mana kebijakan yang dibuat telah mampu menyelesaikan masalah. Kebijakan publik pada dasarnya dibuat untuk meraih dampak yang diinginkan, hal ini memperbaiki masalah yang terjadi dimasyarakat. Oleh karena itu, ditentukan ukuran-ukuran atau kriteria-kriteria yang menjadi dasar untuk menilai apakah kebijakan publik telah meraih dampak yang diinginkan.

C. Tinjauan Evaluasi

1. Definisi Evaluasi

Menurut Daniel L. Stufflebeam dan Egon G. Guba dalam Yusuf (2015:12) evaluasi dapat diartikan sebagai suatu proses penggambaran, pemerolehan dan penyediaan informasi yang berguna untuk penetapan alternatif-alternatif keputusan. Evaluasi dibangun dalam kerangka jasa untuk pengambilan keputusan, yaitu penyedia informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan. Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.

Secara umum istilah evaluasi dapat disamakan dengan penaksiran (appraisal), pemberian angka (rating) dan penilaian (assesment), kata-kata yang menyatakan usaha untuk menganalisis hasil kebijakan dalam arti satuan nilainya. Dalam arti yang lebih spesifik evaluasi berkenaan dengan produksi informasi mengenai nilai atau manfaat hasil kebijakan. ketika hasil kebijakan pada kenyataannya mempunyai nilai, hal ini karena hasil tersebut memberi sumbangan pada tujuan atau sasaran, dalam hal ini dikatakan bahwa kebijakan atau program telah mencapai tingkat kerja yang bermakna yang berarti bahwa masalah-masalah kebijakan dibuat jelas atau dibatasi (Dunn, 2003: 608).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi ditujukan untuk menilai sejauh mana tujuan yang telah dicapai dalam pelaksanaan suatu kebijakan atau program. Dalam mengevaluasi suatu program atau kebijakan diperlukan adanya suatu indikator evaluasi yaitu sebagai berikut :

2. Indikator Evaluasi

Tabel 3. Indikator Evaluasi

No.	Tipe Kriteria	Pertanyaan
1.	Efektifitas	Apakah hasil yang diinginkan telah dicapai?
2.	Efisiensi	Seberapa banyak usaha diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan?
3.	Kecukupan	Seberapa jauh pencapaian hasil yang diinginkan memecahkan masalah ?
4.	Perataan	Apakah biaya dan manfaat didistribusikan dengan merata kepada kelompok- kelompok yang berbeda?
5.	Responsivitas	Apakah hasil kebijakan memuaskan kebutuhan, preferensi atau nilai kelompok-kelompok tertentu?
6.	Ketepatan	Apakah hasil (tujuan) yang diinginkan benar benar berguna atau bernilai ?

(Sumber: Dunn, 2003:610).

Pelaksanaan evaluasi tidak terlepas dari indikator yang dimaksudkan untuk memberi arahan bagi evaluator. Indikator-indikator yang dirumuskan dapat dijadikan sebagai salah satu patokan dalam menentukan apakah suatu kebijakan tersebut berhasil atau gagal. Dunn (2003:429-499) menggambarkan indikator evaluasi kedalam 6 tipe sebagai berikut:

a. Efektivitas

Efektivitas bisa juga disebut hasil guna. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil sesungguhnya yang dicapai. Berdasarkan hal diatas dapat dikatakan bahwa apabila pencapaian tujuan-tujuan dalam organisasi semakin besar maka semakin besar pula efektivitasnya.

Efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) *output* terhadap pencapaian tujuan maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, maka ukuran efektivitas merupakan suatu standar terpenuhinya sasaran dan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu

menunjukkan sejauh mana organisasi, program/ kegiatan dapat melaksanakan fungsinya secara optimal (Dunn, 2003:429).

b. Efisiensi

Efisiensi berkenaan dengan jumlah usaha yang diperlukan untuk menghasilkan tingkat efektivitas tertentu. Efisisensi merupakan sinonim dari rasionalitas ekonomi, adalah merupakan hubungan antara efektivitas dan usaha, yang terahir umumnya diukur dari ongkos moneter. Kebijakan yang mencapai efektivitas tertinggi dengan biaya terkecil dinamakan efisiensi (Dunn, 2003:430).

c. Kecukupan

Kecukupan dapat dikatakan tujuan yang telah dicapai sudah dirasakan mencukupi dalam berbagai hal. Kecukupan berkenaan dengan seberapa jauh suatu tingkat efektivitas memuaskan kebutuhan, nilai, atau kesempatan yang menumbuhkan adanya masalah kecukupan masih berhubungan dengan efektivitas dengan mengukur atau memprediksi seberapa jauh alternatif yang ada dapat memuaskan kebutuhan, nilai atau kesempatan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi (Dunn, 2003:430).

d. Perataan

Perataan dapat diartikan dengan keadilan yang diberikan dan diperoleh sasaran kebijakan publik. kriteria kesamaan (equity) erat berhubungan dengan rasionalitas dan sosial menunjuk pada distribusi akibat dan usaha antara kelompok- kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Kebijakan yang berorientasi pada perataan adalah kebijakan yang akibatnya atau usaha secara adil didistribusiakan, suatu program tertentu mungkin dapat efektif, efisien, dan mencukupi apabila biaya manfaat merata (Dunn, 2003:434).

e. Responsivitas

Responsivitas dalam kebijakan publik dapat diartikan sebagai respon dari suatu aktivitas, berarti tanggapan sasaran kebijakan publik atas penerapan suatu kebijakan. responsivitas berkenaan dengan seberapa jauh kebijakan dapat memuaskan kebutuhan, preferensi atau nilai kelompok- kelompok masyarakat tertentu. Keberhasilan kebijakan dapat dilihat melalui

tanggapan masyarakat yang menanggapi pelaksanaan setelah terlebih dahulu memprediksi pengaruh yang akan terjadi jika kebijakan akan dilaksanakan., juga tanggapan masyarakat setelah dampak kebijakan sudah mulai dapat dirasakan dalam bentuk dukungan/ berupa penolakan (Dunn, 2003:437).

f. Ketepatan

Ketepatan merujuk pada nilai atau harga dari tujuan program dan pada kuatnya asumsi yang melandasi tujuan-tujuan tersebut. Kriteria yang dipakai untuk menseleksi sejumlah alternatif untuk dijadikan rekomendasi dengan menilai apakah hasil dari alternatif tersebut merupakan pilihan tujuan yang layak. Kriteria kelayakan dihubungkan dengan rasionalitas substantif, karena kriteria ini menyangkut substansi tujuan bukan cara atau instrumen untuk merealisasikan tujuan tersebut (Dunn, 2003:499).

D. Tinjauan Evaluasi Program

1. Definisi Evaluasi Program

Briekerhoff et-al (1983) mendefinisikan evaluasi program sebagai suatu proses menemukan sejauhmana tujuan dan sasaran program atau proyek telah terealisasi, memberikan informasi untuk pengambilan keputusan, membandingkan kinerja dengan standar atau patokan untuk mengetahui adanya kesenjangan, penilaian harga dan kualitas dan penyelidikan sistematis tentang nilai atau kualitas suatu objek. Pendapat lain mengenai evaluasi program yaitu menurut Arikunto (2009) evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan (Ananda& Rafida 2017:6).

Wirawan (2011:17) mendefinisikan evaluasi program sebagai metode sistematik untuk mengumpulkan, menganalisis dan memakai informasi untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program. Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa evaluasi program merupakan proses pengumpulan data atau

informasi ilmiah yang hasilnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif kebijakan.

Dapat dipahami bahwa kegiatan evaluasi adalah membandingkan apa yang telah dicapai dari suatu program dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan kriteria/ standar yang telah ditetapkan. Dalam konteks pelaksanaan program, kriteria yang dimaksud adalah kriteria keberhasilan pelaksanaannya, sedangkan hal yang dinilai adalah proses dan hasilnya untuk diambil suatu keputusan. Evaluasi dapat digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan program, kemudian diambil suatu keputusan apakah program tersebut diteruskan, ditunda, ditingkatkan, dikembangkan, diterima, atau ditolak.

2. Tujuan Evaluasi Program

Menurut Weis dalam Ananda& Rafida (2017:7) tujuan dilakukannya evaluasi program sebagai berikut:

- a. Menunjuk pada penggunaan metode penelitian
- b. Menekankan pada hasil suatu program
- c. Penggunaan kriteria untuk menilai
- d. Kontribusi terhadap pengambilan keputusan dan perbaikan program di masa mendatang

Sedangkan menurut Arikunto dan Jabar (2018:7) terdapat perbedaan yang mencolok antara penelitian dan evaluasi program adalah sebagai berikut :

- a. Dalam kegiatan penelitian, peneliti ingin mengetahui gambaran tentang sesuatu kemudian hasilnya di deskripsikan, sedangkan dalam evaluasi program pelaksanaan ingin mengetahui seberapa tinggi mutu atau kondisi sesuatu sehingga hasil pelaksanaan program, setelah data yang terkumpul dibandingkan dengan kriteria atau standar tertentu.
- b. Dalam kegiatan penelitian, peneliti dituntut oleh rumusan masalah karena ingin mengetahui jawaban dari penelitiannya, sedangkan dalam evaluasi program pelaksanan ingin mengetahui tingkat ketercapaian tujuan program dan apabila tujuan belum tercapai, maka pelaksana ingin mengetahui dimana letak kekurangan nya dan apa sebabnya.

Dilihat dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa evaluasi program merupakan penelitian evaluatif. Pada dasarnya penelitian evaluatif dimaksudkan untuk mengetahui akhir dari adanya kebijakan, dalam rangka menentukan rekomendasi atau kebijakan yang lalu, yang pada tujuan akhirnya adalah untuk menentukan kebijakan selanjutnya.

3. Model Evaluasi Program

Mengutip pendapat Isac dan Michael (1987:6-7) dalam Ananda& Rafida (2017:36-37) mengklasifikasikan 6 (enam) model evaluasi program dengan pendekatan dan tujuan yang berbeda antara masing- masing model yaitu sebagai berikut:

1. Goal Oriented Evaluation Model

Model Evaluasi yang berorientasi pada tujuan ini dikembangkan oleh Ralph W. Tyler. Objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, mencetak sejauh mana tujuan tersebut sudah tercapai di dalam proses pelaksanaan program. Penilaian yang dilakukan secara terus menerus ini bertujuan untuk menilai kemajuan yang dicapai oleh peserta program atau pelatihan sehingga dapat dinilai kesenjangan yang nampak mengenai apa yang seharusnya diperoleh dan apa yang telah dicapai oleh sebuah program.

2. Decision oriented evaluation model

Evaluasi diorientasikan untuk memberikan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

3. Transactional evaluation model

Evaluasi ditujuakan untuk menggambarkan proses program dan perspektif nilai dari tokoh-tokoh penting dalam masyarakat.

4. Evaluation research model

Evaluasi dilakukan untuk menjelaskan pengaruh kependidikan dan pertimbangan strategi pembelajaran.

5. Goal-free evaluation model

Evaluasi tidak mengacu pada tujuan program, namun fokus mengevaluasi pengaruh program baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan namun terjadi

6. Adversary evaluation model

Evaluasi yang bertujuan mengumpulkan kasus-kasus menonjol untuk diinterpretasi nilai program dari dua sisi dengan menggunakan informasi yang sama tentang program.

Berdasarkan penjabaran model evaluasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model evaluasi *GOEM* memiliki karakteristik yang sesuai dengan penelitian ini. Evaluasi program diperlukan sebagai masukan untuk membuat perencanaan baru dan sebagai sarana untuk menguji suatu program kegiatan melalui perbaikan, penyempurnaan, serta pengembangan secara terus menerus dan berkesinambungan. Fokus utama evaluasi diarahkan kepada tujuan dan hasil dari pelaksanaan suatu program sehingga dapat memberikan manfaat.

Oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan model *GOEM* yang dikembangkan oleh Tyler (1960) karena model evaluasi ini dapat menjelaskan hubungan antara tujuan program ASLUT dan hasil yang akan dicapai oleh program tersebut. Dengan menggunakan model ini peneliti dapat mengukur sejauh mana pencapaian suatu program, merumuskan tujuan dan menjelaskan hubungan antara tujuan dan kegiatan dengan melihat dari beberapa tujuan dari program tersebut.

E. Goal Oriented Evaluation Model

GOEM ini dikembangkan oleh Ralph W. Tyler (1960) objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, mencetak sejauh mana tujuan tersebut sudah tercapai di dalam proses pelaksanaan program. Penilaian yang dilakukan secara terus menerus ini bertujuan untuk menilai kemajuan yang dicapai oleh peserta program atau pelatihan sehingga

dapat dinilai kesenjangan yang nampak mengenai apa yang seharusnya diperoleh dan apa yang telah dicapai.

Model evaluasi program yang ini secara teknologis telah merangsang tujuan secara proses-proses berkembangnya perumusan spesifik serta pengembangan atau penemuan instrumen-instrumen maupun prosedur pengukuran yang beragam. Secara eksplisit model evaluasi ini mengacu pada pencapaian tujuan dan sasaran program, tetapi secara implisit evaluasi berguna untuk melihat sejauh mana kinerja yang telah dicapai oleh objek evaluasi berdasarkan kepada standar-standar terntentu. Apakah terdapat suatu kesenjangan anatara kinerja yang dicapai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Karena hasil evaluasi merupakan salah satu landasan untuk menentukan apakah suatu program berjalan secara efektif atau gagal mencapai tujuannya.

GOEM merupakan model evaluasi yang membandingkan antara tujuan dan hasil dari program yang telah dibuat dan ternyata tanpa disadari model tersebut menjadi prinsip setiap proses evaluasi. Sehingga model evaluasi berbasis tujuan sudah menjadi bagian penting dalam sebuah evaluasi. Langkah-langkah pendekatan berorientasi tujuan GOEM yang di kemukakan Tyler, yaitu:

- 1. Perumusan tujuan yang akan diukur
- 2. Pemilihan instrument
- 3. Pemilihan desain evaluasi
- 4. Pengumpulan dan analisis data
- 5. Iterpretasi hasil

Indikator yang digunakan oleh Tyler (1960) dalam *Goal Oriented Evaluation* untuk mengukur tingkat ketercapaian program yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan

Taylor dkk (1996) dalam Ananda & Rafida (2017:82) mengidentifikasi beberapa dimensi umum yang dapat digali dalam tujuan evaluasi program yaitu:

a. Dampak/ pengaruh program

Mengkaji seberapa jauh program yang akan, sedang atau telah dijalankan memiliki konsekuensi terhadap konteks, partisipan dan subjek, sistem atau lainnya.

b. Implementasi Program

Melakukan kajian terhadap seberapa jauh pelaksanaan program.

c. Konteks Program

Mengamati dan mengkaji kondisi konteks (lingkungan) dari program yang akan, sedang dan telah dijalankan, seberapa jauh keterkaitannya.

d. Kebutuhan Program

Mengkaji tentang faktor-faktor penentu keberhasilan program dan keberlanjutan dimasa yang akan datang.

Merujuk pada penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa ruang lingkup yang harus tercantum dalam rumusan tujuan evaluasi adalah dampak, pengaruh program, implementasi program, konteks program dan kebutuhan program yang di rumuskan dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

2. Hasil

Hasil digunakan untuk menentukan keputusan apa yang akan dikerjakan selanjutnya, apa manfaat yang dirasakan oleh masyarakat berkaitan dengan program yang dilaksanakan? Apakah memiliki pengaruh dan dampak adanya program tersebut ? hasil berkaitan dengan manfaat dan dampak suatu program setelah dilakukan evaluasi secara seksama. Hasil yang dicapai dapat mengacu pada pencapaian tujuan jangka pendek (output) maupun mengacu pada pencapaian tujuan jangka panjang atau outcome (Ananda & Rafida, 2017: 54).

3. Sasaran

Objek sasaran evaluasi dapat dikelompokkan menjadi informasi deskriptif dan informasi tentang pendapat. Informasi deskriptif meliputi data dan informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan karakteristik, keadaan, dokumentasi yang berguna bagi penetapan tujuan, penentuan strategi, penentuan implementasi

dan tindak lanjut. Sasaran evaluasi yang dimaksud ialah segala sesuatu yang menjadi titik pusat pengamatan dan seberapa jauh suatu program dapat mencapai kelompok sasaran yang telah ditetukan (Ananda & Rafida, 2017: 88).

Evaluasi diartikan sebagai proses pengukuran terhadap tujuan dan hasil program yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, untuk melakukan penelitian terhadap Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Telantar peneliti menggunakaan *GOEM* yang dikembangkan oleh Tyler (1960) sebagai acuan untuk dapat melihat dan merumuskan kembali tujuan serta menjelaskan hubungan antara tujuan dengan hasil program tersebut. Dalam menggunakan *Goal Oriented Model*, Teori tersebut memiliki tiga isu pertanyaan dengan indikator yaitu tujuan program, hasil program dan sasaran program.

F. Tinjauan Tentang Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Telantar

1. Definisi Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Telantar

Permasalahan lansia telantar di Indonesia semakin banyak seiring bertambahnya jumlah lansia. Lanjut usia mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. "Pemerintah bertugas mengarahkan, membimbing, dan menciptakan suasana yang menunjang bagi terlaksananya upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia. Sedangkan pemerintah, masyarakat dan keluarga bertanggung jawab atas terwujudnya upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia" (Silviani, 2015:78).

Program ASLUT adalah salah satu bentuk tanggung jawab pemerintah dalam mengangkat harkat dan martabat para lanjut usia yang sifatnya permanen. Pengertian program ASLUT menurut Peraturan Menteri Sosial No.12 Tahun 2013 adalah serangkaian kegiatan pemerintah untuk memberikan jaminan sosial guna membantu lanjut usia telantar dalam bentuk pemberian uang tunai melalui pendamping sosial guna memenuhi sebagian kebutuhan dasar hidupnya.

Bentuk pelaksanaan program ASLUT berupa : pertama, perlindungan sosial adalah semua upaya yang diarahkan untuk mencegah dan mengulangi resiko dan

goncangan kerentaan sosial; kedua ASLUT adalah salah satu bentuk perlindungan sosial untuk membantu lanjut usia telantar agar mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang layak; ketiga program ASLUT adalah kebijakan pemerintah untuk memberikan perhatian dan perlindungan sosial terhadap lanjut usia telantar dalam bentuk pemberian bantuan uang tunai untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga diharapkan mampu memelihara taraf kesejahteraan sosialnya;

Keempat lanjut usia telantar penerima program ASLUT adalah lanjut usia yang mengalami sakit menahun dan hidupnya sangat bergantung pada bantuan orang lain atau hidupnya hanya bisa berbaring ditempat tidur sehingga tidak mampu melakukan aktifitas sehari-hari, tidak memiliki sumber penghasilan, miskin dan telantar; kelima pendamping program ASLUT adalah sesorang yang ditugaskan untuk melaksanakan fungsi pendampingan seperti membina dan membimbing psikososial, pelayanan advokasi sosial dalam pelaksanaan dan pemantauan dana; keenam lembaga penegakan adalah lembaga yang ditunjuk oleh Kementerian Sosial untuk menyalurkan dana asistensi sosial lanjut usia telantar secara langsung kepada penerima program (Chulaifah, 2015: 345-346).

2. Tujuan Program

Berdasarkan Permensos Nomor 12 Tahun 2013 tujuan pelaksanaan Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Telantar adalah:

- a. Terpenuhinya kebutuhan dasar minimal lanjut usia telantar
- b. Meningkatnya kepedulian keluarga dan masyarakat dalam pemenuhan hak-hak lanjut usia telantar.
- Terlaksananya rehabilitasi perawatan sosial dan advokasi sosial bagi lanjut usia telantar

3. Prinsip Program

Untuk mewujudkan tujuan program, implementasi program dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Ketepatan, artinya yaitu tepat dalam pemberian layanan menentukan sasaran program dan tepat dalam penyaluran dana kepada penerima.
- b. Kebermanfaatan, yaitu program harus bermanfaat dalam memelihara dan mempertahankan taraf kesejahteraan sosial lanjut usia.
- c. Non-diskriminatif, yaitu dalam pemberian layanan penetapan penerima tidak membedakan asal suku, agama,ras dan golongan tertentu.
- d. Transparansi, yaitu program dilaksanakan secara terbuka dan setiap orang dapat mengakses informasi dengan mudah.
- e. Akuntabilitas, yaitu pelaksanaan program, pengelolaan dana dapat dipertanggung jawabkan dengan baik.

4. Kriteria Penerima Program

- Lanjut Usia Telantar berusia 60 tahun keatas yang mengalami sakit menahun
- b. Hidupnya sangat bergantung pada bantuan orang lain.
- c. Tidak mempunyai penghasilan tetap.

5. Kriteria Pendamping Kegiatan

- a. Berusia minimal 21 tahun
- b. Berpendidikan minimal SMA sederajat
- c. Harus mempunyai pengalaman dibidang sosial, dan mengerti tata cara perawatan lansia.
- d. Pendamping berdomisili dekat wilayah penerima manfaat program Asistensi Sosial Lanjut Usia Telantar.

G. Kerangka Pemikiran

Permasalahan lansia di Indonesia saat ini sudah cukup mengkhawatirkan, pemerintah menjamin keberlangsungan hidup dan perlindungan sosial dalam setiap umur. Begitupun pada lansia pemerintah telah menjamin pemenuhan hak dasar dan perlindungan sosial bagi lansia dengan mengeluarkan Permensos No.12

tahun 2013 tentang Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Telantar (ASLUT). Program ini bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup lanjut usia telantar di seluruh Indonesia salah satunya di Kabupaten Lampung Selatan.

Program ini tergolong masih sangat penting untuk meningkatkan taraf hidup para lansia telantar yang pada dasarnya memang di Kabupaten Lampung Selatan masih banyak para lansia yang membutuhkan perhatian dan kesejahteraan. Pelaksanaan program Asistensi Sosial Lanjut Usia Telantar ini sudah berjalan pada tahun 2013 sampai sekarang ini. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan masih adanya permasalahan terkait dalam pelaksanaan program.

Permasalahan yang dialami oleh lansia yaitu kurangnya biaya dalam pemenuhan kebutuhan dasar lansia, rumah yang belum cukup layak bagi lansia serta kurangnya perhatian dan kepedulian keluarga dan masyarakat dalam pemenuhan hak-hak dan kebutuhan dasar lansia. Melihat tujuan dari program ASLUT ini untuk membantu para lanjut usia telantar agar kehidupannya lebih terjamin, namun disisi lain bahwa di Kabupaten Lampung Selatan masih sangat banyak lansia yang menyandang masalah kesejahteraan sosial salah satunya yaitu lansia telantar maka perlu dilihat seberapa besar ketercapaian program ini.

Penelitian mengenai evaluasi Program ASLUT ini menggunakan model evaluasi Tyler (1960) dengan model evaluasi berbasis tujuan atau *Goal Oriented Evaluation Model* (GOEM). Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terusmenerus, mencetak sejauhmana tujuan tersebut sudah tercapai didalam proses pelaksanaan program. Penilaian yang dilakukan secara terus menerus ini bertujuan untuk menilai kemajuan yang dicapai oleh program sehingga dapat dinilai kesenjangan yang nampak mengenai apa yang seharusnya diperoleh dan apa yang telah dicapai, yang menjadi ukuran keberhasilan pelaksanaan suatu program adalah terpenuhinya kriteria evaluasi program yakni dilihat dari tujuan, hasil dan sasaran.

Gambar 3. Kerangka Pikir

Identifikasi masalah:

- Kondisi rumah yang belum cukup layak bagi lansia
- Kurangnya biaya dalam pemenuhan kebutuhan dasar lansia
- Kurangnya perhatian keluarga dan masyarakat dalam pemenuhan hak-hak dan kebutuhan lansia

Permensos No.12 tahun 2013 tentang Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Telantar

Tujuan Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Telantar.

- 1. Terpenuhinya kebutuhan dasar minimal lanjut usia telantar
- 2. Meningkatnya kepedulian keluarga dan masyarakat dalam pemenuhan hak-hak lanjut usia telantar.
- 3. Terlaksananya rehabilitasi perawatan sosial dan advokasi sosial bagi lanjut usia telantar.

Indikator yang digunakan oleh Tyler (1960) dalam *Goal Oriented Evaluation Model* untuk mengukur tingkat

ketercapaian program yaitu sebagai berikut:

- 1. Tujuan
- 2. Hasil
- 3. Sasaran

Berhasi Tidak Berhasil

(Sumber: diolah oleh peneliti, 2020).

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang berupaya menggambarkan atau melukiskan fenomena atau kejadian secara sistematis. Bodgan dan Taylor dalam Moleong (2017:4) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2017:9).

Peneliti bermaksud untuk memaparkan dan menganalisis data yang didapatkan, sehingga dapat menggambarkan kejadian sesuai dengan yang terjadi di lapangan mengenai evaluasi program Asistensi Sosial Lanjut Usia Telantar di Dinas Sosial Kabupaten Lampung Selatan (Studi pada Kecamatan Sidomulyo).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu hal yang diperlukan dalam sebuah penelitian, fokus penelitian membatasai masalah-masalah yang akan peneliti gunakan dalam suatu penelitian, sehingga tidak terjadinya pembesaran masalah yang ada. Fokus penelitian berfungsi untuk mempertajam dan memberikan batasan arahan suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan fokus yaitu mengevaluasi pelaksanaan Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Telantar dengan menggunakan teori *Goal Oriented Model* yang dikembangkan oleh Tyler (1960) dimana evaluasi dalam penelitian ini akan dilakukan secara berkesinambungan untuk melihat beberapa aspek yaitu:

- Tujuan: indikator ini untuk mengetahui suatu program harus menetapkan tujuan-tujuan spesifiknya secara jelas. Taylor dkk (1996) dalam Ananda & Rafida (2017:82) mengidentifikasi beberapa dimensi umum yang dapat digali dalam tujuan evaluasi program yaitu: dampak/ pengaruh program, implementasi program, konteks program dan kebutuhan program.
- 2. Hasil: indikator ini akan menjelaskan bahwa hasil digunakan untuk menentukan keputusan apa yang akan dikerjakan selanjutnya, apa manfaat yang dirasakan oleh masyarakat berkaitan dengan program yang dilaksanakan? apakah memiliki pengaruh dan dampak dengan adanya program tersebut? hasil berkaitan dengan manfaat dan dampak program ASLUT setelah dilakukan evaluasi secara seksama. Hasil yang dicapai dapat mengacu pada pencapaian tujuan jangka pendek (output) maupun mengacu pada pencapaian jangka panjang (outcome) (Ananda& Rafida, 2017:54).
- 3. Sasaran: indikator ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh program ASLUT dapat mencapai kelompok sasaran yag telah ditentukan, kelompok sasarannya yakni para lansia telantar. Objek sasaran evaluasi dapat dikelompokkan menjadi informasi deskriptif dan informasi tentang pendapat. Informasi deskriptif meliputi data dan informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan karakteristik, keadaan, dokumentasi yang

berguna bagi penetapan tujuan, penentuan strategi, penentuan implementasi dan tindak lanjut. Sasaran evaluasi yang dimaksud ialah segala sesuatu yang menjadi titik pusat pengamatan dan seberapa jauh suatu program dapat mencapai kelompok sasaran yang telah ditetukan (Ananda & Rafida, 2017: 88).

Selain 3 fokus utama di atas penelitian ini juga akan melihat kendala-kendala apa saja yang menghambat pelaksanaan Program ASLUT di Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti melakukan penelitian. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data yang akurat (Moleong, 2017:128).

Pelaksanaan penelitian mengenai Program ASLUT, peneliti memilih lokasi di Kecamatan Sidomulyo Desa Sukamarga dikarenakan peneliti menemukan informasi bahwa di Desa tersebut ada permasalahan atau fenomena yang sesuai dengan judul yang diambil oleh peneliti, selain itu didukung juga dengan data pra riset yang peneliti dapatkan di lapangan. Penelitian ini dilakukan di lembaga terkait dengan penanganan lanjut usia telantar di Lampung Selatan, yaitu Dinas Sosial Kabupaten Lampung Selatan. Alasannya karena di Lampung Selatan penyandang masalah kesejahteraan sosial seperti lansia menduduki peringkat kedua tertinggi berdasarkan data Dinsos Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019

D. Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland dalam Moleong (2017: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti membagi data dalam penelitian ini kedalam dua jenis yaitu:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan, data primer diperlukan sebagai data untuk memperoleh informasi yang akurat. Data ini diperoleh melalui pengamatan langsung maupun kepada informan. Dengan demikian, dalam memperoleh data primer dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan pihak yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan akan dikembangkan pada saat wawancara berlangsung.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam penelitian untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari data primer. Data sekunder dapat berupa naskah, dokumen resmi dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data statistik, jurnal, peraturan perundang-undangan, catatan-catatan, buku, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Program ASLUT.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu berupa pengumpulan data dalam bentuk katakata dan pernyataan. Dalam pelaksanaannya penulis melakukan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi.Peneliti melakukan proses pengumpulan data yang telah ditetapkan berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/ kecil (Sugiyono,2017:137). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam itu data-data dapat dikumpulkan semaksimal mungkin. Wawancara mendalam dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan panduan waancara.

Wawancara adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk menggali data secara lisan. Wawancara yaitu mengumpulkan data primer dengan jalan mewawancarai sumber-sumber data dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan program ASLUT. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai persepsi, pendapat, kepercayaan dan sikap dari para informan. Berikut ini disajikan tabel informan yang menjadi responden dalam penelitian ini:

Tabel 4. Daftar Informan

No.	Nama Informan	Jabatan	Informasi yang diperoleh	Tanggal
1.	Ibu Shinta Ariska	Kasie Rehabilitasi Sosial Anak dan Lanjut Usia Dinas Sosial Provinsi Lampung	Mengetahui pelaksanaan Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Telantar di Provinsi Lampung	26 Desember 2018
2.	Bapak Ansori	Staff Anak dan Lanjut Usia Bidang Rehabilitasi Sosial	Perangkat Dinas Sosial Provinsi Lampung yang memberikan data jumlah lansia di Provinsi Lampung	26 Desember 2018
3.	Ibu Neli Hastuti	Sekbid Rehabilitasi sosial lansia dan anak telantar Kabupaten Lampung Selatan	Memberikan informasi seputar pelaksanaan program Asistensi Sosial Lanjut Usia Telantar dan memberikan data lansia telantar di kabupaten Lampung Selatan	25 Oktober 2021
4.	Bapak Sahriandi	TKSK Kecamatan Sidomulyo	Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan pendamping lansia Sidomulyo	27 Oktober 2021
5.	Bapak M.Husein	Tokoh Masyarakat	Mendampingi dan memberikan informasi seputar lansia penerima program ASLUT	27 Oktober 2021
6	Mbah Slamet	Lanjut Usia	Penerima Program ASLUT	27 Oktober 2021
7.	Mbah Suamah	Lanjut Usia	Penerima Program ASLUT	27 Oktober 2021
8.	Nenek Wate	Lanjut Usia	Penerima Program ASLUT	27 Oktober 2021
9.	Bapak Hasan	Keluarga Lansia	Mendampingi dan memberikan informasi seputar lansia penerima program ASLUT.	27 Oktober 2021
10	Bapak Jamroni	Keluarga Lansia	Mendampingi dan memberikan informasi seputar lansia penerima program ASLUT.	27 Oktober 2021
11.	Putri	Masyarakat	Mendampingi dan memberikan informasi seputar lansia penerima program ASLUT.	27 Oktober 2021

(Sumber : Diolah oleh peneliti tahun 2021)

2. Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh data dengan cara melakukan pengamatan secara sistematis pada objek penelitian, pengamatan dilapangan dilakukan dengan mengetahui kondisi dan lokasi penelitian. Nasution dalam Sugiyono (2009:226), menyatakan bahwa observasi adalah dasar bagi semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia yang diperoleh melalui observasi.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung dilapangan untuk mendapatkan data atau gambaran yang jelas dari objek penelitian yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Observasi ini mengkaji tentang pelaksanaan Program ASLUT di Kecamatan Sidomulyo Desa Sukamarga. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai informan yang benar-benar mengetahui seluk beluk program Program ASLUT dan yang bertanggung jawab atas program tersebut.

Tabel 5. Daftar Observasi

No	Observasi	Informasi	Waktu
1	Dinas Sosial Kabupaten Lampung Selatan	Untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan program Asistensi Sosial Lanjut Usia Telantar.	25 Oktober 2021
2	Implementasi program ASLUT di Kabupaten Lampung Selatan	Untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan program Asistensi Sosial Lanjut Usia Telantar.	25 Oktober 2021
3	Lansia	Untuk mengetahui dan memberikan gambaran keadaan lansia di kecamatan Sidomulyo	27 Oktober 2021
4	Rumah Lansia	Untuk melihat keadaan rumah lansia penerima manfaaat program Asistensi Sosial Lanjut Usia Telantar.	27 Oktober 2021

(Sumber: Diolah oleh peneliti tahun 2021).

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data dari berbagai media cetak yang membahas mengenai objek yang akan diteliti untuk mencari data tentang Program ASLUT. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih *kredibel* apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik. Dokumen yang relevan terkait dengan Program ASLUT dapat berupa peraturan perundangundangan, laporan pelaksanaan program dan jumlah penerima asistensi sosial lanjut usia telantar yang diperoleh dari institusi yang menjadi lokasi penelitian, yakni Dinas Sosial Kabupaten Lampung Selatan

Tabel 6. Data Dokumen Penelitian

No	Nama Dokumen	Sumber Dokumen	
1.	Peraturan Menteri Sosial		
	Republik Indonesia No 12 Tahun	Dinas Sosial Provinsi	
	2013 tentang Program Asistensi	Lampung	
	Sosial Lanjut Usia Telantar		
2.	Peraturan Menteri Sosial		
	Republik Indonesia No 16 Tahun	Dinas Sosial Provinsi	
	2019 tentang standar nasional	Lampung	
	rehabilitasi sosial		
3.	Jumlah Penerima Program	Dinas Sosial Provinsi	
	Asistensi Sosial Lanjut Usia		
	Telantar di Provinsi Lampung	Lampung	
4.	Jumlah Penerima Program		
	Asistensi Sosial Lanjut Usia	Dinas Sosial Kabupaten	
	Telantar di Kabupaten Lampung	Lampung Selatan	
	Selatan		
5.	Statistik Penduduk Lanjut Usia	Badan Pusat Statistik	
	2019		
6	Data PMKS di Kabupaten	Dinas Sosial Kabupaten	
	Lampung Selatan Tahun 2019	Lampung Selatan	

(Sumber: Diolah oleh peneliti tahun 2021).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel (Sugiyono, 2017:246).

Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2017:246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan dalam menganalisis data kualitatif yaitu:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam penelitian ini, peneliti telah memilah-milah data yang berkaitan dan dibutuhkan dalam penelitian mengenai Program ASLUT di Kecamatan Sidomulyo, Lampung Selatan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik *phie chard*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Batasan yang digunakan dalam penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian teks naratif, gambar, tabel, grafik, dan bagan. Penyajian data telah dilakukan dengan mendeskripsikan atau merapikan hasil temuan dalam wawancara terhadap informan yang

memahami Program ASLUT di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

3. Kesimpulan (Conclusion)

Langkah selanjutnya dari analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ada bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didikung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang akurat. Berikut ini model dalam analisis data sebagai berikut:

Data collection

Data display

Data reduction

Conclusions: drawing/verifying

Gambar 4. Komponen dalam analisis data

(Sumber: Sugiyono, 2017: 247).

F. Teknik Keabsahan Data

Menentukan Keabsahan data dalam penelitian kualitatif harus memenuhi beberapa persyaratan sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2006:324) yang dalam keabsahan data menggunakan empat kriteria yaitu sebagai berikut :

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

a. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik

pengumpulan data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Selain itu peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi di lapangan.

Gambar 5. Contoh Triangulasi

Wawancara		Dokumentasi	
Informan	Substansi	Foto Dokumentasi	Substansi
Bapak Sahriandi selaku pendamping kegiatan ASLUT di Kecamatan Sidomulyo, Desa Sukamarga	"Hasil dari adanya program ini dapat berupa output dan outcome. Output berarti yang didapatkan oleh lansia telantar di Kecamatan Sidomulyo Desa Sukamarga adalah dengan adanya program ini, kebutuhan lansia		Kunjungan yang dilakukan dinas sosial kabupaten lampung selatan terhadap lansia di Kecamatan Sidomulyo, Desa Sukamarga
	sedikit terbantu, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan dasar. Sedangkan outcome yang dihasilkan dari program ini yaitu lansia yang telantar karena faktor ekonomi dan kemiskinan juga sangat terbantu dikarenakan mereka dapat mempertahankan fungsi sosialnya dengan baik Hal ini dapat dilihat dari bantuan yang diberikan oleh Dinas terkait serta masyarakat yang masih peduli terhadap lansia sehingga disini pendamping lebih memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan		Kunjungan dari pendamping kegiatan dalam memberikan bimbingan dan perawatan bagi lansia.
(C 1 D:	hidup lansia.		

(Sumber: Diolah oleh peneliti tahun 2021).

b. Perpanjangan Waktu Pengamatan

Memperpanjang waktu pengamatan bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih detail dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Dengan memperpanjang waktu pengamatan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Perpanjangan waktu dalam penelitian ini yaitu dilakukan dalam kurun waktu 3 bulan. Perpanjangan waktu pengamatan dalam penelitian ini meliputi pengambilan data di Dinas Sosial Kabupaten Lampung Selatan, melakukan telaah terhadap pelaksanaan program yang ada di Kecamatan Sidomulyo serta peneliti mengamati kehidupan para lansia di Kecamatan Sidomulyo sehingga peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit, setelah peneliti memperoleh data peneliti mengecek kembali apakah data yang diberikan merupakan data yang benar atau tidak.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Pengujian keteralihan dalam penelitian kualitatif digunakan supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka penulis dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. Ketergantungan (Depenability)

Dalam penelitian kualitatif, konsep kebergantungan lebih luas dari reabilitas. Hal tersebut disebabkan oleh peninjauannya dari segi bahwa konsep itu memperhitungkan segalanya, yaitu yang ada pada reabilitas itu sendiri ditambah faktor-faktor yang terkait. Untuk mengetahui, mengecek hasil penelitian benar atau salah, peneliti mendiskusikannya dengan dosen pembimbing secara bertahap mengenai konsep yang dihasilkan dilapangan setelah penelitian ini dianggap benar baru diadakan terbuka dengan mengundang teman-teman mahasiswa, pembimbing dan dosen pembahas.

4. Kepastian (Confirmability)

Kepastian yang dimaksud berasal dari konsep objektivitas, sehingga dengan disepakati hasil penelitian oleh banyak orang maka hasil penelitian tidak lagi bersifat subjektif tapi sudah objek.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan melalui derajat kepercayaan dengan menggunakan tringulasi sumber dan triangulasi waktu. Penggunaan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data tentang tujuan Program ASLUT maka pengujian keabsahan data dapatr dilakukan pada Sekbid Rehabilitasi Sosal Anak dan Lansia Telantar Dinas Sosial Kabupaten Lampung Selatan, TKSK Kecamatan Sidomulyo maupun Tokoh Masyarakat Desa Sukamarga. Dimana data dapat dideskripsikan, dikategorikan yang mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari tiga sumber informan tersebut.

Penggunaan triangulasi waktu untuk mengidentifikasi kendala-kendala pelaksanaan Program ASLUT, maka informan sebelumnya yang sudah diwawancarai, diulang lagi wawancaranya dengan waktu yang berbeda. Apabila hasil uji tetap menunjukkan data yang berbeda, peneliti dapat melakukan secara berulang hingga ditemukan kepastian data. Sedangakan kecukupan refrensial dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitian baik melalui literatur buku, arsip, catatan lapangan, foto dan rekaman yang digunakan untuk menganalisis data.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan terkait Evaluasi Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar di Dinas Sosial Kabupaten Lampung Selatan (Studi Pada Kecamatan Sidomulyo). Hal tersebut di evaluasi melalui teori *Goal Oriented Evaluation Model* yang dikembangkan oleh Tyler (1960) yaitu:

1. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap program ASLUT yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Lampung Selatan di Kecamatan Sidomulyo Desa Sukamarga dikatakan cukup berhasil. Dilihat dari indikator dampak/pengaruh program sudah dikatakan cukup berhasil karena sejauh ini lansia sudah mendapatkan manfaat dari program ini. Program yang telah dilaksanakan sudah mampu mencapai tujuan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pada implementasi program ASLUT dikatakan cukup berhasil, indikator dikarenakan bantuan program ASLUT ini sudah disalurkan pada masyarakat penerima program, meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat hambatanhambatan. Akan tetapi lembaga pelaksana sudah memberikan pelayanan dengan baik. Pada indikator konteks program dapat dikatakan berhasil karena dalam konteks program melihat pelaksanaan program yang sudah mencapai target sasaran. Dalam pelaksanaannya semua semua stakeholder yang terkait dalam pelaksaaan proogram ASLUT menjadi faktor penentu keberhasilan program. Terakhir pada indikator kebutuhan program dikatakan belum berhasil karena dalam kebutuhan program melihat karakteristik dari target

program ASLUT, dimana karakteristik penerima ASLUT belum sesuai dengan permensos serta untuk melihat ketepatan sasaran dari penerima program juga belum sesuai dengan yang tertuang dalam Permensos No.12 Tahun 2013.

Pada indikator hasil, menunjukkan bahwa Program ASLUT yang dilaksanakan berdasarkan hasil dari program ini memberikan dampak berupa *output* dan *outcome*. *Output* yang dihasilkan seperti lansia mendapatkan bantuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, dengan terpenuhinya kebutuhan dasar lansia maka kesejahteraan lansia akan dijamin oleh pemerintah. Sedangkan *outcome* dari program ini yaitu kebutuhan lansia terpenuhi dengan baik seperti untuk kebutuhan makan, berobat dan untuk kebutuhan sehari-hari sehingga lansia yang telantar karena faktor ekonomi dan kemiskinan juga sangat terbantu sehingga diharapkan lansia dapat mempertahankan fungsi sosialnya (*fungsional capabilities*) dengan baik di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan peneliti di Kecamatan Sidomulyo Desa Sukamarga, program ASLUT ini sudah menyentuh kelompok sasaran. Untuk Kabupaten Lampung Selatan memiliki sasaran prioritas penerima ASLUT sesuai dengan Permensos No. 12 Tahun 2013 yaitu: lansia telantar yang berusia 60 tahun keatas. Namun dalam penyeleksian calon sasaran program belum sesuai atau belum memenuhui kriteria yang sesuai dengan Permensos No.12 Tahun 2013.

2. Dalam pelaksanaan program ASLUT terkendala pada: pertama, tidak adanya data-data lansia seperti KTP dan SKTM. Kedua, kurangnya SDM (sumber daya manusia) yang mengelola program ASLUT dimana hanya ada satu TKSK yang ikut serta dalam pelaksanaan program ASLUT di Kecamatan Sidomulyo. Ketiga, sasaran sosialisasi program ASLUT yang belum menjangkau masyarakat membuat masyarakat kurang memperhatikan kehidupan para lansia.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

- Pemerintah Daerah membuat produk hukum yang baru yang secara khusus dapat menjamin kehidupan yang layak bagi lansia. Serta diharapkan kepada pemerintah Dinas Sosial Kabupaten Lampung Selatan dan pihak penyelenggara pelaksanaan program ASLUT dapat menjalin kerjasama yang baik dengan pendamping program agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan peraturan yang ada.
- 2. Dinas Sosial perlu menambah sumber daya manusia (SDM) dalam melaksanakan program ASLUT dengan berkolaborasi dengan stakeholder lain yang berhubungan dengan pelaksanaan program ASLUT
- 3. Pemerintah Dinas Sosial Kabupaten lampung Selatan melakukan sosialisasi kepada masyarakat agar masyarakat mengetahui dan ikut mendukung pelaksanaan program ASLUT ini.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Ananda, Rusydi, & Rafida, Tien. 2017. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Arifin, Zainal. 2009. Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik dan Prosedur. Bandung: Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2018. Evaluasi Program Pendidikan Pedomen Toritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dunn, William. 2003. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Islamy, Irfan. 2003. *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijaksanaan Negara*. Jakarta: Bina Aksara.
- Moleong, Lexy. 2017. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pasolong, Harbani. 2010. Teori Administrasi Publik. Bandung: Alfabeta.
- Rusdiana.2018. Sistem Informasi Manajemen Pendidikan. Konsep, Prinsip dan Aplikasi. Bandung: Pustaka Tresna Bhakti Bandung
- Sugiyono, 2017. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Winarno, Budi. 2012. *Kebijakan Publik Teori, Proses dan Studi Kasus*. Yogyakarta: CAPS.
- Wirawan, 2011. Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, Muri. 2015. Asesmen dan Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Prenamedia Group.

Jurnal:

- Akib, Haedar. 2010. *Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa, Bagaimana*. Jurnal Administrasi Publik. Vol.1 No.1 Tahun 2010. Diakses Pada 30 Juli 2022
- Andjarwati, Tri. 2015. Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland. Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen. Vol.1, diakses pada 9 Juni 2022 pukul 14.30 WIB.
- Apriliani, Rintan. 2018. Pengentasan kemiskinan di Desa Talok Melalui Pendidikan Non Formal Berbasis Anyaman Bambu dengan Metode Pembangunan Berkelanjutan Pasal 7 UU No. 13 Tahun 2011 Menuju Sustainable Developnment Goals (SDGs) di Indonesia 2045. Jurnal Lex Scientia Law Review Vol 2 No. 1, diakses pada 26 Februari 2020 pukul 17.00 WIB.
- Ishartono, Raharjo. 2016. Sustainable Development Goals (SDGs) dan pengentasan kemiskinan. Sosial Work Jurnal Vol 6 No 2, diakses pada 19 juli 2020 pukul 21.30 WIB.
- Napirah dkk. 2016. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di wilayah kerja puskesmas Tambarana Kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso. Jurnal Pengembangan Kota. Vol 4, diakses pada 19 Juni 2022 pukul 15.30 WIB.
- Silviany, Mona. 2015. *Implementasi kebijakan kesejahteraan sosial lanjut usia di kecamatan palu barat kota palu*. Jurnal Katalogis, Vol 3 No.5, diakses pada 8 Juli 2020 pukul 19.00 WIB.
- Sri Salamah, Chulaifah. 2015. *Implementasi Program Aslut dalam penanganan lanjut usia terlantar*. Jurnal PKS Vol 14 No.3, diakses tanggal 26 januari 2020 pukul 19.00 WIB.

Skripsi:

- Istiqomah. 2017. Pemenuhan kebutuhan dasar pada lansia dengan demensia di rumah pelayanan sosial lanjut usia pucang gading semarang. Skripsi. Departemen Ilmu Keperawatan. Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro.
- Lianjani, Aprilia. 2018. Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Tanggerang Selatan Dalam Mensosialisasikan Program Smart City. Skripsi. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Nurmalasari, Ayu. 2010. Bentuk dukungan keluarga terhadap sikap lansia dalam menjaga kesehatan mentalnya. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember.
- Rahmawati, Cikita. 2015. Kinerja balai perlindungan sosial dalam pelayanan dan perlindungan sosial lanjut usia terlantar di Provinsi Banten tahun 2015. Skripsi. FISIP, Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Roxelana, Sheila. 2017. Implementasi Program Permakanan Lanjut Usia (Lansia) Dinas Sosial Kota Surabaya dilihat dari perspektif Good Governance. Skripsi. FISIP, Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Universitas Airlangga.
- Umar, Fakhmi. 2017. *Peran dinas sosial dalam peningkatan kesejahteraan lanjut usia* (lansia) terlantar di kota Bandar Lampung. Skripsi. FISIP, jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Lampung.

Dokumen:

- Badan Pusat Statistik. 2017. Angka Harapan Hidup Provinsi Lampung Menurut Kabupaten/Kota. <u>Https://lampung.bps.go.id</u>. Diakses pada 09 Agustus Pukul 21.00 WIB.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Lampung Selatan 2019*. Hal. 58
- Badan Pusat Statistik Lampung Selatan. 2021. *Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka*. Hal.4.
- Dinas Sosial Provinsi Lampung. 2017. Rekening Penerima ASLUT 2017. Hal 1.
- Dinas Sosial Kabupaten Lampung Selatan. 2019. *Gambaran Umum Dinas Sosial Lampung Selatan*. Hal.31.
- Dinas Sosial Kabupaten Lampung Selatan. 2021. *Gambaran Umum Dinas Sosial Lampung Selatan*. Hal.24.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No 12 Tahun 2013 tentang Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No 19 Tahun 2013 tentang Standar Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No 9 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar Pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan di Daerah Kabupaten/Kota.

TNP2K.2018. Program Bantuan Pemerintah Untuk Individu Kelurga dan Kelompok Tidak Mampu Menuju Bantuan Sosial Terintegrasi. Hal. 133.

Website:

- Jaya, Tri Purna. 2019. Lansia di Lampung meninggal dunia saat membakar sampah, diduga kaget api membesar.

 (https://www.tribunnews.com/regional/2019/09/23/lansia-di-lampung-meninggal-dunia-saat-membakar-sampah-diduga-kaget-api-membesar).

 Diakses pada 23 November 2019 Pukul 20.00 WIB.
- Liputan6.com. 2019. BPS: Penghasilan Rp 1,9 Juta Per Bulan Masuk Kategori Miskin. Diakses pada 23 November 2019 Pukul 20.00 WIB.
- Opini,Sinjai. 2020. Sekilas tentang data terpadu kesejahteraan sosial. (https://www.sinjaikab.go.id/v4/2020/05/14/sekilas-tentang-data-terpadu-kesejahteraan-sosial/?amp=1. Diakses pada 10 Agustus 2022 Pukul 10.00 WIB.
- Redaksi ACT News. 2019. Bantu Sepasang Lansia Terlantar di Lampung Selatan. (https://news.act.id/berita/bantu-sepasang-lansia-terlantar-di-lampung-selatan). Diakses pada 23 November 2019 Pukul 20.00 WIB.